

Di Sana Gedungnya Gede-gede...

"Bulan Juni nanti kami akan membuka galeri di Beijing. Setelah itu, mungkin sekitar bulan September di Shanghai. Setelah mengikuti Beijing Art Fair beberapa waktu lalu, saya makin kuat ingin membuka galeri di China."

OLEH BRE REDANA

Itulah yang diungkapkan Linda Ma dari Linda Gallery, yang sore itu tergopoh-gopoh pulang dari Singapura langsung menuju galerinya di Kemang, Jakarta Selatan, untuk wawancara ini. Linda bukan satu-satunya yang ingin membuka galeri seni rupa di China. Pihak lain mungkin akan menyusul. Seni rupa China baik dalam estetika maupun perdagangannya memang berkembang pesat dalam dua-tiga tahun terakhir.

"Di sana gedungnya gede-gede..." kata Deddy Irianto dari Galeri Langgeng, Magelang, yang beberapa kali ke Beijing dan terakhir ikut ambil bagian dalam Beijing Art Fair, April lalu, bersama Linda Gallery dan Vanessa Gallery. Yang ia sebut "gede-gede" itu adalah museum-museum dan galeri-galeri seni rupa.

Edwin Rahardjo dari Edwin's Gallery, yang bisa dibilang mengikuti perkembangan seni rupa China sejak awal, bertutur panjang lebar mengenai perkembangan seni kontemporer China sekarang. Selain dukungan pemerintah dengan berbagai fasilitas dan infrastruktur, seniman-seniman China sendiri menurut Edwin memang kelihatan sangat sian.

China Sotheby's. Dia menyebut pesatnya perkembangan itu, sehingga saat ini banyak pelukis China yang disebutnya bekerja "seperti pabrik". "Kami mendapatkan lukisan-lukisan bagus mereka dari kolektor-kolektor dari berbagai negara, terutama Eropa. Para kolektor itu mendapatkannya di masa lalu ketika harga mereka masih murah dan para pelukis itu umumnya masih hidup susah. Karya-karya mereka pada masa itu lebih berbobot," kata Evelyn.

Perkembangan seni rupa China itu juga diakui oleh Deborah C Iskandar, perwakilan di Indonesia untuk balai lelang terkemuka, Christie's. "Pasar untuk seni kontemporer China berkembang pesat dalam tiga tahun terakhir, dengan karya-karya para perupa muda mencapai harga tinggi."

Tanggal 28 Mei mendatang, Christie's akan kembali menggelar lelang untuk Asian Contemporary Art di Hongkong. Di situ akan ditampilkan karya-karya perupa seperti Cai Guo Qiang, Yue Minjun, Wang Guangyi, dan Yang Shaobin dengan harga-harga yang untuk kalangan seni rupa dianggap melambung (karya Cai Guo Qiang berjudul "Drawing for Man" ditaksir sekitar 256.000-384.000 dollar AS). "Baru-baru ini kami juga memamer-



Linat saja, di Indonesia ada tidak pelukis punya katalog? ujar Edwin tentang sebagian besar pelukis Indonesia (tentu di luar nama-nama terkenal yang posisinya sudah mapan). Katalog berikut perjalanan karier pelukis bersangkutan sudah pameran di galeri/museum mana saja seperti kurangnya dianggap penting di kalangan para seniman Indonesia. Adapun di China, para pelukis dengan antusias bahkan ikut ambil bagian dalam pembiayaan pembuatan katalog karena sadar pentingnya biografi seniman. "Di Indonesia yang ada biografi harga, biografi seniman tidak penting. Saya kalau pulang dari China selalu *overweight* barang bawaan karena banyaknya katalog," ucap Edwin, yang tampaknya agak jengkel dengan pola kerja sama dengan para pelukis muda di sini, membandingkan.

Seperti pabrik

Gejala melambungnya karya-karya kontemporer China saat ini menjadi perbincangan, apalagi setelah dalam lelang oleh balai lelang besar, Sotheby's di New York bulan Maret, seni kontemporer Asia dikelompokkan menjadi sesi tersendiri dengan China sebagai "lokomotif".

"Meski masih dalam taraf dini, selera terhadap seni kontemporer China sedang booming di Eropa dan Asia," tulis koran *The New York Times* waktu itu. Karya perupa Wang Guangyi berjudul "Great Criticism-Pop Art" waktu itu ditaksir senilai antara 180.000-250.000 dollar AS atau dengan nilai tukar rupiah taruhlah Rp 9.000 berarti antara Rp 1,6-2,25 miliar. Karya perupa lain, Zhang Xiaogang, berjudul "Bloodline Series: Comrade No 120" antara 250.000-350.000 dollar AS atau antara Rp 2,25-3,15 miliar.

Menurut kalangan seni rupa, sekitar lima tahun lalu karya perupa-perupa China masih belum terpaut jauh dengan karya-karya perupa yang digolongkan perupa kontemporer di Indonesia. "Sepertinya sekarang semua yang berbau China sedang laku," komentar Evelyn Lin, Kepala Departemen Seni Kontemporer

kali kontemporer China karya pelukis seperti Chu Teh Chun, Zao Wu Ki, Wu Guangzhou di Indonesia bagi para klien yang barangkali tidak bisa ke Hongkong," kata Deborah.

Krisis

Dengan perkembangan China semacam itu, banyak yang berpendapat bahwa seni rupa di Indonesia juga akan terbawa arus itu. "Saya sering memberi pandangan kepada para klien, baik di Indonesia maupun di Barat, bahwa seni kontemporer Indonesia sebenarnya juga bernilai besar karena kualitasnya yang bagus serta harganya yang masih lumayan rendah," ucap Deborah.

Djie Tjjanan, Ketua CP Foundation, melihat kemungkinan serupa bagi para seniman Indonesia. "Gelombangnya sedang besar dan kapal itu sedang ada di sini. Persoalannya, bisa tidak para seniman kita ikut naik kapal itu dan kemudian ikut mengarus ke dunia internasional. Sebab, begitu kita gagal masuk kapal itu, jangan-jangan kesempatan tidak datang lagi," kata Tjjanan.

Tahun 2001, Tjjanan membuka CP Artspace di Washington DC, Amerika Serikat, yang waktu itu direncanakan untuk membina hubungan antara seniman Asia utamanya Indonesia dengan seni rupa Eropa dan Amerika. Hanya saja, waktu itu keadaannya belum seperti sekarang. "Kayaknya kecepatan saya waktu itu," ucap Tjjanan. Kini, bersamaan dengan terselenggaranya pameran pelukis China, Fang Lijun, di Galeri Nasional Jakarta, CP Foundation juga berniat menggeret pelukis Indonesia, Chusin dan Heri Dono, yang namanya sudah beredar di dunia internasional.

Linda Gallery yang akan membuka galerinya di Beijing dan Shanghai juga sangat berharap mendapat dukungan dari para perupa Indonesia. "Waktu kami mengikuti Beijing Art Fair, banyak yang tertarik pada karya SP Hidayat dan Awiki. Kedua seniman yang saya bawa itu banyak ditanyai orang," cerita Linda.

Sebaliknya, justru kesiapan seniman Indonesia ini yang banyak dipertanyakan oleh Edwin Ra-



LINDA GALLERY

Suasana Beijing Art fair, bulan April lalu (atas) dan Rencana Linda Gallery di Beijing (bawah).

hardjo. "Sampai bulan April lalu kami tidak menampilkan karya perupa dari Indonesia karena tidak ada yang siap," kata Edwin mengenai kegiatan di galerinya. "Tanya saja galeri lain, seperti Nadi Gallery. Makanya, bulan April lalu dia mengadakan pameran pelukis China itu, Liu Guoqi dan Ma Yue," ucapnya. Dengan kata lain, ia menganggap para perupa China lebih siap—hal yang diakui Biantoro Santoso dari Nadi Gallery ketika menyelenggarakan pameran dua seniman China tadi.

"Mereka sangat sadar akan peran galeri, *art dealer*, museum, kurator, penulis, untuk bersama-sama memajukan kegiatan seni rupa," kata Biantoro waktu itu.

Arus China memang sedang

terjadi di mana-mana dan di bidang apa saja. Pelukis kontemporer China, Fang Lijun, yang mengaku berkembang dari krisis ke krisis—dari krisis semasa Revolusi Kebudayaan, peristiwa Tiananmen, sampai ke krisis dunia konsumsi sekarang—menyebut krisis itu dalam istilah Mandarin, *wei chi*.

Wei chi yang terdiri dari dua suku kata, memang artinya krisis. Tapi, kalau dipisah, *wei* itu sendiri artinya kurang lebih adalah "bahaya", sedangkan *chi* artinya kurang lebih adalah "kesempatan". Artinya, dalam setiap bahaya atau krisis sebenarnya selalu tersedia kesempatan. Persoalannya, adakah kita selalu memanfaatkan kesempatan itu pada setiap krisis yang terjadi? Bahkan sebagai bangsa?